

Hubungan Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Pendidikan

Rahmat Solihin

Mahasiswa Pascasarjana S2 Universitas Riau

E-mail: supersolihin@gmail.com

ABSTRACT

The philosophy of science is understood as a branch of philosophy that emerged in the late 19th century or entered the 20th. The development of science and the development of education reached their peak in the nineteenth century at the time of August Comte and his successors, who tended to measure the truth of science on the scale of the philosophical flow based on something real, making science more and more independent of the basic assumptions of its philosophies. The philosophy of science also tries to introduce science in its entirety. In essence, the philosophy of science can stand in the middle of the branch of science with various rules and guidelines for the application of educational principles. As for the relationship of the philosophy of science to the development of education, it is a human effort to understand the concept and method of a discipline of science. Changes and developments have brought philosophies into a configuration by showing how science evolves with each discipline.

ABSTRAK

Filsafat ilmu diartikan sebagai cabang dari ilmu filsafat yang muncul pada akhir abad ke-19 atau memasuki abad ke-20. Perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan pendidikan mencapai puncaknya pada abad ke-19 di masa August Comte dan para penerusnya yang cenderung menjadikan ukuran kebenaran ilmu pada tataran aliran filsafat yang berpangkal pada suatu hal yang nyata, menjadikan ilmu pengetahuan semakin terlepas dari asumsi dasar filsafatnya. Hal inilah yang mengilhami lahirnya filsafat ilmu yang pada gilirannya mempunyai posisi yang amat penting dalam ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Filsafat ilmu juga mencoba memperkenalkan ilmu pengetahuan secara utuh. Pada hakekatnya, filsafat ilmu dapat berdiri di tengah-tengah cabang ilmu pengetahuan dengan berbagai aturan dan pengarah bagi penerapan perkembangan pendidikan. Adapun hubungan filsafat ilmu terhadap perkembangan pendidikan merupakan upaya manusia dalam memahami suatu konsep dan metode dari sebuah disiplin Ilmu. perubahan dan perkembangan telah mengantar filsafat ke suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dengan masing-masing disiplin ilmu.

Kata kunci: Filsafat ilmu dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Istilah filsafat secara etimologis merupakan persamaan kata falsafah (bahasa Arab) dan philosophy (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (philosophia). Kata Philosophia merupakan kata majemuk yang terdiri ddari kata (philos) dan (Sophia). Kata

philos berarti kekasih, bias juga sahabat. Adapun sophia berarti kebijaksanaan atau kearifan, bias juga berarti pengeahuan (Rapar, 2001: 5). Secara harfiah Philosophia berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Istilah philosophia telah diinodesiakan menjadi “filsafat”, ajektifnya adalah “filsafat” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu “filsuf” dan bukan “filosof” (Sueadi, 20016). Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektifnya yang tepat adalah “filosofis”, sedangkan yang mengacu pada orangnya ialah kata filosof.

Filsafat sangat terkait dengan tradisi pemikiran-pemikiran Barat. Hingga saat ini para ilmuan menyepakato bahwa filsafat pertama kali hadir di Yunani pada sekitar abad ke – 7 SM. Pada awal permulaan perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat. Corak pemikiran filsafat pada awal munculnya dikenal dengan istilah alam. Tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar ketika itu yakni, Thales dan Anaximander. Selain itu dalam sejarah filsafat dikenal beberapa kategorisasi dan filsosof yang hidup pada kurun waktu berdeda. Kategori tersebut adalah filsafat-filsafat kalsik, faisafat abad pertengahan dan filsafat modern (Agriyanto & roman, 2015:40).

Dalam filsafat klasik munculnya Socrates menandai mulainya filsafat priode klasik. Nama-nama filosof klasik yang terkenal di antaranya adalah, Socrates (470-399 SM), Plato (427-374 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan Plotinus (205-70 SM). Sedangkan dalam filsafat abad pertengahan muncul nama-nama besar seperti, John Scotud Eriugena (815-877 M), Santo Thomas Anselmus (1034-1109), Roscellinus (1050-1120 M) Sanato Thomas Aquinas (1225-1247 M). Sementara itu pada filsafat modern yang berpengaruh besar adalah Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630 M), Galileo Galilei (1565-1642), Rene Descartes (1596-1650 M), Isaac Newton (1643-1727), Immanuel Kant (1724-1804). Filsof priode modern adalah actor yang paling berperan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, kontribusi mereka hingga sampai saat ini masih bias dirasakan (Machamer, 2008:97).

Menurut kebiasaan filsafat yang tua, istilah Yunani philosophia digunakan Phythagoras untuk menyebut gerak, pencarian akan kebijaksanaan dan kebenaran yang biasa dilakukan oleh manusia itu sendiri. Kebijaksanaan dalam bentuk yang utuh dan sempurna hanya ada pada yang Tuhan sang pencipta, sementara manusia yang terbatas

sudah merasa puas dengan menegaskan diri sebagai pencinta dan bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh. Melalui agama atau akal budi, manusia hanya mampu mendekatkan diri kepada kebenaran yang utuh. Manusia tidak akan pernah meraihnya secara lengkap dan sempurna satu kali untuk selamanya (Zaprul Khan, 2016: 6).

Perkembangan filsafat juga merupakan ilmu yang bias dipelajari tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang diaplikasikan dalam konsep mendasar. Kenyataannya filsafat tidak didalami dengan melakukan dengan percobaan-percobaan, akan tetapi dengan mengeluarkan pendapat dan permasalahan secara sama, mencari penyelesaian untuk masalah tersebut, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Setelah membahas sekilas mengenai definisi filsafat (filosofi), maka bisa disimpulkan bahwa filsafat memiliki suatu upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada, melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban dalam bentuk gagasan atau ide. Adapun tujuan dari filsafat ialah untuk memperoleh kebenaran yang bersifat dasar dan menyeluruh dalam sistem yang konseptual. Filsafat menghasilkan pula kebenaran yang bersifat abstrak, spekulatif akan tetapi tidak mampu mengetahui bagaimana cara mengadakannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis pergunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Hakekat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian keberhasilan suatu pendidikan nasional di Indonesia harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dalam arti bahwa manusia Indonesia harus mempunyai keyakinan yang utuh tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan demikian moral serta etika yang harus dimiliki tidak akan terlepas dari agama yang dianut, dan dapat dipastikan tidak ada satu agamapun yang memberikan tuntunan pada perilaku yang salah dan menyimpang. Dan untuk menghadapi tantangan globalisasi itu sangat diperlukan namun harus dimulai/berangkat dari etika local.
- 2) Pengendalian diri, merupakan kecerdasan emosi, yang akan memberikan nilai diri tersendiri dalam masyarakat, dimana kita ketahui pada saat ini bukan saja kecerdasan IQ tetapi kemampuan seseorang, atau kecerdasan seseorang dilihat dari akumulasi IQ, EQ, AQ.
- 3) Kepribadian, akan menjadikan batasan dalam berperilaku, dimana kepribadian akan menentukan nilai bagi seseorang, bagi kita kepribadian menunjukkan kematangan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga dalam memandang suatu masalah tidak hanya dilihat dari satu sisi saja akan tetapi dari berbagai sisi sehingga dalam menetapkan pemecahannya akan meminimalkan kesalahan pemecahan sehingga dapat diperkirakan solusi keberhasilannya tinggi.
- 4) Kecerdasan, hal itu adalah faktor penting yang pertamakali di lihat dalam keberhasilan proses pendidikan, artinya proses pendidikan dikatakan berhasil atau tidak tergantung dari seberapa besar dunia pendidikan dapat menggali tiga domain yang ada dalam diri anak didik, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Akhlak mulia, tingginya akhlak seseorang maka akan semakin mudah dia untuk memilah mana yang salah dan mana yang benar, mana yang halal dan mana yang makruh, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang sesuai dengan hukum dan mana yang melanggar dst. Hal itu akan mrmbrntuk warga Negara yang tahu menempatkan segala sesuatu, baik sikap, perilaku, ucapan, tatkrama dsb dalam tatanan yang tepat.
- 6) Serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti telah diungkapkan dalam paparan di atas bahwa terjadi perubahan paradigma tentang

investasi atau kekayaan, dan trend sekarang yang dikatakan sebagai kekayaan itu adalah human capital yang terwujud dalam akumulasi dari berbagai kecerdasan, ditambah keahlian dan keterampilan, yang dapat menghasilkan keuntungan/produktivitas.

2. Hakekat Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam pendidikan (Kneller, 1971). Pendidikan membutuhkan filsafat, karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains. Suatu usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan pendidikan tanpa menggunakan kearifan (wisdom) dan kekuatan filsafat ibarat sesuatu yang sudah ditakdirkan untuk gagal. Persoalan pendidikan adalah persoalan filsafat. Pendidikan dan filsafat tidak terpisahkan karena akhir dari pendidikan adalah akhir dari filsafat, yaitu kearifan. Dan alat dari filsafat adalah alat dari pendidikan, yaitu pencarian (inquiry), yang akan mengantarkan seseorang pada kearifan.

Filsafat pendidikan memang suatu disiplin yang bisa dibedakan tetapi tidak terpisah baik dari filsafat maupun juga pendidikan, ia beroleh asupan pemeliharaan dari filsafat. Persoalannya dari pendidikan, sedangkan metodenya dari filsafat. Berfilsafat tentang pendidikan menuntut suatu pemahaman yang tidak hanya tentang pendidikan dan persoalan-persoalannya, tetapi juga tentang filsafat itu sendiri.

Sedangkan telah lingkup yang makro dan meso dari pendidikan, merupakan bidang telaah utama yang memperbedakan antara objek formal dari pedagogik dari ilmu pendidikan lainnya. Karena pedagogik tidak langsung membicarakan perbedaan antara pendidikan informal dalam keluarga dan dalam kelompok kecil lainnya. Dengan pendidikan formal (dan non formal) dalam masyarakat dan negara, maka hal itu menjadi tugas dari andragogi dan cabang-cabang lain yang relevan dari ilmu pendidikan. Itu sebabnya dalam pedagogic terdapat pembicaraan tentang faktor pendidikan yang meliputi : (a) tujuan hidup, (b) landasan falsafah dan yuridis pendidikan, (c) pengelolaan pendidikan, (d) teori dan pengembangan kurikulum, (e) pengajaran dalam arti

pembelajaran (instruction) yaitu pelaksanaan kurikulum dalam arti luas di lembaga formal dan non formal terkait.

Peran filsafat pendidikan dalam ruang lingkup sistem pendidikan nasional, diantaranya adalah:

1). Filsafat Pendidikan sebagai filsafat Khusus atau filsafat Terapan

filsafat pendidikan memiliki objek yang khusus, yaitu berkenaan dengan pendidikan sebagai hasil kreasi manusia. Di lain pihak, filsafat pendidikan disebut juga sebagai filsafat terapan, sebab filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filsafat umum dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan tentang hakikat pendidikan. Adapun yang diaplikasikan dari filsafat umum di dalam filsafat pendidikan tersebut meliputi dua hal, yaitu:

1) metode berpikir filsafat umum, dan 2) hasil berpikir filsafat umum. Adapun kedua hal tersebut diaplikasikan dalam rangka memecahkan segala permasalahan yang mendasar mengenai pendidikan.

2). Filsafat Pendidikan sebagai Proses dan Hasil Berpikir

Sebagaimana pengertian filsafat, filsafat pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu proses berpikir dan sebagai hasil berpikir. Sebagai proses berpikir, filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berpikir reflektif sistematis dan kritis kontemplatif untuk menghasilkan sistem pikiran atau sistem teori tentang hakikat pendidikan secara komprehensif.

3. Hubungan Filsafat dan Pendidikan

Jika ditelaah lebih jauh, filsafat dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik dilihat dari proses, jalan, maupun tujuannya. Hal ini sangat dipahami karena pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil spekulasi filsafat, terutama pada filsafat nilai, yaitu terkait dengan ketidakmampuan manusia dalam menghindari fitrahnya sebagai diri yang selalu mendambakan makna kesamaan di dalam proses, ruang etika, dan ruang pragmatis.

Di satu sisi, manusia selalu menjadi satu-satunya primate yang selalu menyerukan kebaikan, cinta, dan kebenaran. Namun, bersamaan dengan itu, manusia pula satu-

satunya makhluk yang dapat membunuh diri dan sesamanya dengan begitu tanpa alasan sama sekali, selain hanya sebuah kesenangan. Dalam ruang ini pendidikan bagi hidup manusia menjadi suatu hal yang penting untuk membanya pada hidup yang bermakna. Dengan adanya pendidikan, manusia akan mampu menjalani hidupnya dengan baik dan benar. Manusia dapat tertawa, mengangis, bicara, dan diam mengambil ukuran-ukuran yang tepat. Ini sangat berbeda dengan banyak diri yang tidak terdidik. Hubungan ini menurut pakar merupakan ilmu yang paling tertua dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu mereka menyebut bahwa filsafat merupakan induk dari semua ilmu-ilmu pengetahuan di muka bumi.

Berdasarkan filsafat, pendidikan berkepentingan membangun filsafat hidup agar dapat dijadikan pedoman dalam menjani kehidupan sehari-hari. Untuk selanjutnya, kehidupan sehari – hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi terhadap pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan hidup manusia. Tanpa filsafat, pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apakah yang harus dikerjakan, sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada pada utopianya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, guru mengetahui hakikat pendidikan dan pendidikan dapat dikembangkan melalui falsafah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

KESIMPULAN

Filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif. Karena kebenaran ilmu hanya ditinjau dari segi yang dapat diamati oleh manusia saja. Filsafat menjadi sumber dari segala kegiatan manusia atau mewarnai semua aktivitas warga negara dari suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan. Ilmu pendidikan yaitu menyelidiki, merenungi tentang gejala-gejala perbuatan mendidik

Hubungan antara filsafat dan pendidikan terkait dengan persoalan logika, yaitu: logika formal yang dibangun atas prinsip koherensi, dan logika dialektis dibangun atas prinsip menerima dan membolehkan kontradiksi. Hubungan interaktif antara filsafat dan pendidikan berlangsung dalam lingkaran kultural dan pada akhirnya menghasilkan yang

disebut dengan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan dijabarkan dari filsafat, artinya filsafat pendidikan tidak boleh bertentangan dengan filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

Agriyanto, R., & Rohman, A. (2015). Rekonstruksi filsafat Ilmu dalam Perspektif Perekonomian yang Berkeadilan. *Jurnal At-Taqaddum*, 7(1), 22-39. <https://doi.org/10.21580/at.v7i1.1530>

Carnap, R. (2012). *An Introduction to the Philosophy of Science*. New York: Dover Publication, Inc.

Bakhtiar, A. (2012). Filsafat Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Carnap, R. (2012). *An Introduction to the Philosophy of Science*. New York: Dover Publication, Inc

French, S., & McKenzie, K. (2016). Rethinking outside the toolbox: Reflecting again on the relationship between philosophy of science and metaphysics. *Poznan Studies in the Philosophy of the Sciences and the Humanities*,104(3),25–54. https://doi.org/10.1163/9789004310827_003

Fukuda, K. (2020). Science, technology and innovation ecosystem transformation toward society 5.0. *International Journal of Production Economics*,220(2),07129. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>

Habibah, S. (2017). Implikasi Filsafat Ilmu terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 166–180. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/693>

Harjanto, R., & Lasiyo. (2018). *Filsafat Kehidupan dalam Perspektif Tao Te Ching Lao Tzu*. Jakarta: Obor.

Hidayatullah, S. (2006). Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*,40(2),128–148. <https://doi.org/10.22146/jf.31271>

Ibda, H. (2019). *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: CV. Kataba Group.

Jalaludin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Juhaya. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya Dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99–118. <https://doi.org/10.22146/jf.3111>

Komara, E. (2012). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ladyman, J. (2012). *Understanding philosophy of science* (Routledge (ed.)).
<https://doi.org/10.4324/9780203463680>

Latif, M. (2014). *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Levine, D. (2018). Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 47(6), 677–688.
<https://doi.org/10.1177/0094306118805421c>

Machamer, P. (2008). *A Brief Historical Introduction to the Philosophy of Science*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1002/9780470756614>